

REFLEKSI KONTROVERSI PADA MASYARAKAT DEMOKRATIF DALAM MEDIA TWITTER

(Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman *Followers* Akun Twitter @farhatabbaslaw Dalam Memandang Kepemimpinan Joko Widodo)

Oleh: Alice Chitra Y, Anastasia Monica, Herlika Fransisca W* dan Nur Desilawati **

ABSTRACT

Twitter is a social media based from text, with some of "kicauan" consists of 140 characters for a content. Twitter used as a medium to knows or gives an informations to all Twitter members. Twitter is a forum for their members to gives their opinions about any themes, including politics, law, culture and social problem. One of many famous twitter members, who actived to give his opinions and expressions his things about their politics idea is @Farhatabbaslaw. Farhat Abbas, as a political and as a candidate of Indonesian president who have that twitter account. He always gives an opinion about the goverment of Jakarta's governer, Joko Widodo and Basuki Tjahaja Purnama. The followers of @Farhatabbaslaw gives their opinions. The followers of Farhat Abbas's Tweet give pro and contra opinions.

In this research, the pro and contra opinion says they have an experience about they participate to gives their opinion, consists of give a support to Farhat Abbas's opinion, underestimate the opinions from Farhat Abbas, and give a neutral opinions. The follower's motive about their participate because they wan't to know about Farhat Abbas who a phenomenal figure, they wan't to expression their opinions, and they want to answer curiosity of the tweet from @farhatabbaslaw.

Keywords: *Social Media, Followers @farhatabbaslaw, Phenomenology, Controversy*

* Penulis adalah mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi semester 3, Universitas Bunda Mulia

** Penulis adalah dosen pada program studi Ilmu Komunikasi Universitas Bunda Mulia

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang menganut sistem demokrasi pancasila dalam pemerintahannya. Demokrasi pancasila memberikan kebebasan yang bertanggung jawab dimana dalam mengemukakan pendapatnya, masyarakat tetap dibatasi dengan norma-norma yang ada. Artinya masyarakat harus rasional, memikirkan matang-matang sebab dan akibat dari pendapat yang dikemukakannya. Selain harus berpikir rasional, kebebasan yang bertanggung jawab ini menuntut masyarakatnya untuk tidak mengganggu privasi orang lain. Artinya, masyarakat sebisa mungkin harus menjaga privasi orang lain dalam pendapat yang dipaparkan. Dalam menyampaikan pendapat pun, jika ada masyarakat yang melanggar norma-norma yang mengatur penyampaian pendapat itu, masyarakat dituntut untuk bertanggung jawab sebagai konsekuensinya.

Konsep awal demokrasi sendiri pada dasarnya terbangun dari konsepsi sistem pemerintahan bersifat langsung melalui sistem politik, di mana warga negara berhak memilih, mengkritik, atau bahkan menyampaikan pandangan dan gagasan secara langsung kepada penguasa saat itu. Beragam kritik, pandangan dan gagasan tersebut tercermin dari berbagai pendapat yang dikemukakan oleh masyarakat. Seiring dengan berjalannya waktu, konsep tersebut mulai berubah. Demokrasi yang awalnya bersifat langsung, bergeser pada sistem politik perwakilan atau representasi. Proses demokrasi yakni mengemukakan pendapat juga dapat dilakukan melalui berbagai saluran media, termasuk internet.

Kehadiran internet di tahun 1980-an telah memicu perubahan kehidupan manusia, termasuk dalam hal berpolitik. Apabila kita telusuri lebih lanjut, dengan sifat internet yang interaktif, internet dapat dikatakan sebagai media baru demokrasi. Di mana semua warga dapat berkomunikasi satu sama lain secara interaktif, serta terjaminnya kebebasan mengeluarkan pendapat terkait dengan fenomena politik yang terjadi di sekitar mereka. Internet sebagai media mengemukakan pendapat dalam berpolitik merupakan bagian dari kajian demokrasi digital. Demokrasi digital menjadi sebuah kajian yang berkembang yang

menghubungkan antara demokrasi dan internet. K. Hacker dan Jan van Dijk mendefinisikan demokrasi digital sebagai:¹

A collection of attempt to practice democracy without the limits of time, space, other physical conditions, using ICT or CMC instead, as an addition, not a replacement for traditional 'analogue' political practices.

Bagian dari upaya untuk melatih proses demokrasi tanpa batas ruang dan waktu atau kondisi fisik lain dengan menggunakan ICT atau CMC atau sebaliknya. Dalam proses demokrasi hal tersebut berlaku sebagai pilihan bagi publik, bukan untuk menggantikan praktik politik tradisional atau analog.

Media baru dalam teknologi komunikasi ini melahirkan *social media*. *Social media* memiliki banyak variasi aplikasi yang dapat digunakan oleh masyarakat. Salah satu tujuannya adalah sebagai alat untuk menyatakan pendapat. Salah satu *social media* yang memiliki peluang terbesar sebagai wadah untuk berargumentasi adalah *Twitter*. Melalui *Twitter*, masyarakat dapat berargumentasi dengan mudah, kapanpun dan di manapun, tanpa memandang batas ruang dan waktu. Masyarakat yang menggunakan media *Twitter* ini pun tidak memandang batasan usia penggunanya. Segmentasi pengguna *Twitter* memiliki jangkauan yang luas dan tidak memandang status kelas sosial.

Oleh karena jangkauan pengguna *Twitter* yang luas, adakalanya penyampaian pendapat yang dipublikasikan melalui media *Twitter* ini mengundang kontroversi. Hal ini terjadi karena ada pihak pengguna *Twitter* yang pro dengan pendapat yang di-*tweet* pada akun *Twitter* yang bersangkutan adapula pengguna *Twitter* yang kontra dengan pernyataan yang dipublikasikan oleh pengguna akun *Twitter* tersebut. Kontroversi yang terjadi dalam sebuah akun *Twitter* akan menjadi perbincangan yang memicu terjadinya *tweet war* di antara para pengguna *Twitter*, terutama bila akun *Twitter* tersebut dimiliki oleh seorang *public figure* yang tidak asing bagi masyarakat.

Salah satu akun *Twitter* yang menuai kontroversi adalah akun *Twitter* milik Farhat Abbas. Melalui akun *Twitter*-nya, Farhat Abbas memberikan argumentasi terhadap hal-hal

¹ Wardhani, Diah dan Afdal Makkuraga Putra. 2012. hal 186. *The Repotition of Communication in The Dynamic of Convergence: Reposisi Komunikasi dalam Dinamika Konvergensi*. Jakarta: Kencana

yang menarik perhatiannya, termasuk mengenai pemerintahan gubernur DKI Jakarta era Joko Widodo dan Basuki Tjahaja Purnama. Era kepemimpinan Joko Widodo dan Basuki Tjahaja Purnama pun tidak luput dalam kicauan akun *Twitter*-nya. Hingga tanggal 28 Oktober 2013, akun *Twitter* @farhatabbaslaw ini sudah memiliki 80.414 *tweet* dengan *followers* 192.241 orang. Kicauan Farhat Abbas dalam akun *Twitter*-nya seringkali menuai kontroversi di antara para *followers*-nya.

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai bagaimana motif keikutsertaan *follower* @farhatabbaslaw dalam berargumentasi dan pengalaman *follower* @farhatabbaslaw dalam berkomunikasi dengan sesama *follower* @farhatabbaslaw dalam memandang kepemimpinan Joko Widodo. Penelitian ini dipusatkan pada *follower* @farhatabbaslaw yang pro dan kontra terhadap *tweet* dari @farhatabbaslaw.

Untuk mengetahui permasalahan tersebut maka perlu digali lebih mendalam mengenai demokrasi dengan media *Twitter*. Dengan demikian, maka dipandang penting untuk melakukan penelitian mengenai motif dan pengalaman *followers* @farhatabbaslaw terhadap kepemimpinan Joko Widodo dan Basuki Tjahaja Purnama sebagai bentuk refleksi kontroversi masyarakat demokratis.

PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengalaman *followers* akun *Twitter* @farhatabbaslaw dalam memandang kepemimpinan Joko Widodo dan Basuki Tjahaja Purnama sebagai cerminan kontroversi masyarakat demokratis melalui media *Twitter*?”

TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motif keterlibatan *followers* akun *Twitter* @farhatabbaslaw dalam mengemukakan argumen terkait pro/kontra kepemimpinan Joko Widodo dan pengalaman para *followers* @farhatabbaslaw dalam berinteraksi satu sama lain ketika membicarakan kepemimpinan Joko Widodo.

KERANGKA KONSEP

Teori Fenomenologi berasal dari Edmund Husserl dan Alfred Schutz. Terdapat dua garis besar di dalam pemikiran fenomenologi, yakni fenomenologi transsendental seperti yang digambarkan dalam kerja Edmund Husserl dan fenomenologi sosial yang digambarkan oleh Alfred Schutz. Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya (Littlejohn, 2009:57). Teori fenomenologi berasal dari Edmund Husserl dan Alfred Schutz. Terdapat dua garis besar di dalam pemikiran fenomenologi, yakni fenomenologi transsendental seperti yang digambarkan dalam kerja Edmund Husserl dan fenomenologi sosial yang digambarkan oleh Alfred Schutz. Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya (Littlejohn, 2009:57).

Tindakan sosial yang terjadi setiap hari adalah proses dimana terbentuk berbagai makna (Cambell, 1990 : 89)². Menurut Schutz, ada dua fase pembentukan tindakan sosial. Pertama kali tindakan yang diorientasikan pada benda fisik sehingga belum menjadi tindakan sosial (*because motive*), *Because motive* (motif sebab) merujuk pada masa yang lalu (*past world*), dengan kata lain, rentetan pengalaman di masa lalu akan menjadi sebuah motivasi untuk tindakan-tindakannya, motif sebab setelah tindakan itu mengorientasikan pada orang dan mendapatkan makna subjektif pada saat itulah terbentuk tindakan sosial (*in order to motive*). *In order to motif* (tujuan yang ingin dicapai) merujuk pada sebuah keadaan pada masa yang akan datang, di mana aktor berkeinginan untuk mencapai tindakannya melalui beberapa tindakannya.

Menurut Husserl, fenomena adalah realitas sendiri yang tampak, tidak ada selubung atau tirai yang memisahkan subyek dengan realitas, karena realitas itu sendiri yang tampak bagi subyek. Dengan pandangan seperti ini, Husserl mencoba mengadakan semacam revolusi dalam filsafat Barat. Hal demikian dikarenakan sejak Descartes, kesadaran selalu dipahami sebagai kesadaran tertutup (*cogito tertutup*), artinya kesadaran mengenal diri

² Dikutip dari <http://mysampean.blogspot.com/2012/01/fenomenologi.html>

sendiri dan hanya melalui jalan itu dapat mengenal realitas. Sebaliknya Husserl berpendapat bahwa kesadaran terarah pada realitas, dimana kesadaran bersifat “intensional”, yakni realitas yang menampakkan diri. Lebih jauh lagi Husserl berpendapat bahwa ada kebenaran untuk semua orang dan manusia dapat mencapainya. Dan untuk menemukan kebenaran ini, seseorang harus kembali kepada “realitas” sendiri. Dalam bentuk slogan, Husserl menyatakan “Zuruck zu den sachen selbst” -- kembali kepada benda-benda itu sendiri, merupakan inti dari pendekatan yang dipakai untuk mendeskripsikan realitas menurut apa adanya. Setiap obyek memiliki hakekat, dan hakekat itu berbicara kepada kita jika kita membuka diri kepada gejala-gejala yang kita terima. Kalau kita mengambil jarak dari obyek itu, melepaskan obyek itu dari pengaruh pandangan-pandangan lain, dan gejala-gejala itu kita cermati, maka obyek itu ”berbicara” sendiri mengenai hakekatnya, dan kita memahaminya berkat intuisi dalam diri kita.

Social media memungkinkan penggunaanya untuk saling berinteraksi dengan pengguna lain tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Artinya, kapanpun dan di manapun masyarakat dapat mengakses *social media* untuk berkomunikasi dengan tujuan tertentu. Seiring perkembangan zaman, jumlah aplikasi *social media* semakin bertambah, dengan mengikuti gaya hidup masyarakat yang semakin modern. Salah satu *social media* yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia saat ini adalah *Twitter*.

Julukan bahwa Indonesia adalah Negeri *Twitter* mungkin tidaklah mengejutkan, mengingat begitu besar dampak *social media* ini terhadap negeri kita, begitu pula sebaliknya. Sifat sebagian besar orang Indonesia yang cenderung latah menjadi salah satu faktor yang membuat *Twitter* berkembang pesat di tanah air (Ivan Dipa, 2013:108). Menurut statistik terakhir dari *Semiocast*^[3] yang dirilis tahun 2012, kurang lebih 20% penduduk negeri ini memiliki akun *Twitter*. Bahkan, Jakarta menjadi kota dengan kicauan paling aktif di seluruh dunia, karena memberikan kontribusi sebesar 2% dari seluruh *tweet* yang keluar dari muka bumi. Secara nasional, data terakhir menurut *a world of tweet*, Indonesia menguasai 10,8% *tweet* dari seluruh dunia.

³ Dikutip dari www.semiocast.com

"Sebagai jejaring sosial, *Twitter* mengutamakan prinsip pengikut. Jika Anda memilih untuk mengikuti pengguna lain di *Twitter*, kicauan pengguna akan muncul secara kronologis-terbalik di halaman utama Anda. Jika Anda mengikuti 20 orang, Anda akan melihat berbagai kicauan yang bergulir ke bawah halaman: kicauan sarapan sereal, tautan baru yang menarik, rekomendasi musik, bahkan renungan tentang masa depan pendidikan." (Steven Johnson)⁴

Rating pengguna *Twitter* di Indonesia sangat tinggi dikarenakan menyatakan pendapat secara bebas memang merupakan cerminan dari masyarakat demokratis di Indonesia. Namun, seringkali dalam mengemukakan pendapatnya, pengguna *Twitter* lupa akan kebebasan yang seharusnya juga diikuti dengan sikap bertanggung jawab.

Dalam *Twitter*, para pengguna dapat memposting kicauannya (*tweet*) mengenai apapun. Tidak ada penyaringan khusus yang dilakukan oleh pihak *Twitter* dalam menanggapi kicauan dari para penggunanya. Inilah yang membuat pengguna akun *Twitter* dapat dengan bebas menyatakan pendapatnya. Para pengguna akun *Twitter* juga dapat menjadi teman (*mem-follow*) akun twitter lain. Ketika kedua akun *Twitter* sudah menjadi teman (*followers*) maka kedua pemilik akun *Twitter* tersebut dapat berkomunikasi dengan mengomentari setiap tweet yang diposting dan dapat mengirimkan pesan (*direct message*). Oleh karena itu melalui *Twitter* para penggunanya dapat berkomunikasi satu sama lain apabila sudah menjadi teman (*follower*).

Akun *Twitter* *@farhatabbaslaw* merupakan salah satu akun *Twitter* yang menuai kontroversi dari sejumlah pengguna akun twitter. Akun *Twitter* ini dimiliki oleh seorang publik figur, yaitu Farhat Abbas. Melalui akun *Twitter* ini, Farhat Abbas sering memberikan argumennya. Kontroversi terhadap argumen pada *@farhatabbaslaw* dapat dilihat dari kicauannya seputar kepemimpinan Joko Widodo terutama mengenai janji-janji Joko Widodo (beserta wakilnya, Basuki Tjahaja Purnama) yang akan mengurangi banjir dan kemacetan di

⁴ Dikutip dari "*How Twitter Will Change the Way We Live*" oleh Steven Johnson dalam majalah *Time* edisi Juni 2009.

Jakarta. Meskipun selama satu tahun menjabat, pasangan Gubernur Jakarta ini telah banyak melakukan resolusi-resolusi, namun hal itu ternyata masih belum cukup bagi Farhat Abbas.

Tweet-tweet dari @farhatabbaslaw tidak jarang mengundang pro-kontra dari para *followers*. Bahkan pro-kontra antara *followers* bisa berakibat pada terjadinya *tweet war*. Di balik itu semua, para *followers* @farhatabbaslaw pasti memiliki motif yang melandasi mereka untuk berargumen seputar kepemimpinan Joko Widodo dan Basuki Tjahaya Purnama. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana pengalaman *followers* akun *Twitter* @farhatabbaslaw dalam memandang kepemimpinan Joko Widodo sebagai cerminan kontroversi masyarakat demokratis melalui media *Twitter*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Subyek penelitian terdiri dari *followers* rutin akun @farhatabbaslaw yang konsen pada pro dan kontra kepemimpinan Joko Widodo dan Basuki Tjahaja Purnama.

AKUN TWITTER @FARHATABBASLAW

Akun *Twitter* @farhatabbaslaw merupakan salah satu akun twitter yang menuai kontroversi dari sejumlah pengguna akun twitter. Akun *Twitter* ini dimiliki oleh seorang publik figur, yaitu Farhat Abbas. Melalui akun *Twitter* ini, Farhat Abbas sering memberikan argumennya.

Kontroversi terhadap argumen pada @farhatabbaslaw dapat dilihat dari kicauannya seputar kepemimpinan Joko Widodo terutama mengenai janji-janji Joko Widodo (beserta wakilnya, Basuki Tjahaja Purnama) yang akan mengurangi banjir dan kemacetan di Jakarta. Meskipun selama satu tahun menjabat, pasangan Gubernur Jakarta ini telah banyak melakukan resolusi-resolusi, namun hal itu ternyata masih belum cukup bagi Farhat Abbas.

Tweet-tweet dari @farhatabbaslaw tidak jarang mengundang pro-kontra dari para *followers*. Bahkan pro-kontra antara *followers* bisa berakibat pada terjadinya *tweet war*. Di balik itu semua, para *followers* @farhatabbaslaw pasti memiliki motif yang melandasi mereka untuk berargumen seputar kepemimpinan Joko Widodo dan Basuki Tjahaya Purnama.

MOTIF KETERLIBATAN FOLLOWERS AKUN TWITTER @FARHATABBASLAW DALAM MENGEMUKAKAN ARGUMEN TERKAIT PRO/KONTRA KEPEMIMPINAN JOKO WIDODO

Schutz (1972) mengatakan bahwa motif adalah konteks makna yang merupakan perasaan subyektif aktor atau individu sebagai dasar dari perilakunya dan konteks makna yang merupakan hasil dari pengandaian dari pengamat yang merupakan dasar dari perilaku aktor atau individu, motif yang tampak pada diri aktor atau individu yang berarti dasar dari perilakunya. Tindakan sosial yang terjadi setiap hari adalah proses dimana terbentuk berbagai makna (Cambell, 1990: 89)⁵. Menurut Schultz, ada dua fase pembentukan tindakan sosial. Pertama kali tindakan yang diorientasikan pada benda fisik sehingga belum menjadi tindakan sosial (*because motive*). *Because motive* (motif sebab) merujuk pada masa yang lalu (*past world*), dengan kata lain, rentetan pengalaman di masa lalu akan menjadi sebuah motivasi untuk tindakan-tindakannya, motif sebab setelah tindakan itu mengorientasikan pada orang dan mendapatkan makna subjektif pada saat itulah terbentuk tindakan sosial (*in order to motive*).

Followers @farhatabbaslaw sebagai individu memiliki motif terkait dengan adanya minat mengemukakan argumen pro/kontra kepemimpinan Joko Widodo. Setidaknya terdapat tiga motif yang melatarbelakangi keterlibatan *follower* akun *Twitter* @farhatabbaslaw, yakni karena Farhat Abbas adalah sosok yang fenomenal, keinginan sendiri untuk mengomentari *tweet* Farhat, dan ingin menjawab rasa penasaran terhadap *tweet* dari @farhatabbaslaw.

⁵ Dikutip dari <http://mysampean.blogspot.com/2012/01/fenomenologi.html>

Motif sosok fenomenal Farhat Abbas, yang dimaksud di sini adalah Farhat Abbas sebagai sosok fenomenal yang mengarah pada hal negatif. Hal ini diungkapkan oleh *followers* yang kontra terhadap *tweet* Farhat, @_abie19. Ia menyatakan bahwa pertama kali ia tertarik untuk mem-*follow* Farhat adalah karena menonton televisi, melihat Farhat acapkali berkomentar negatif dalam menanggapi suatu fenomena, terutama dalam memandang kepemimpinan Joko Widodo, subjek lantas mencari akun Farhat di *Twitter* dan mem-*follow*-nya.

Selanjutnya, motif keinginan sendiri untuk mengomentari *tweet* Farhat, secara spesifik diungkapkan oleh *followers* yang pro terhadap *tweet* Farhat, @RofiQa_T, yang mengungkapkan bahwa niat awal ia mem-*follow* adalah agar dapat mengomentari setiap *tweet* Farhat yang dinilainya tidak mengada-ada dalam menilai suatu hal dan apa adanya. Baginya, melihat *tweet* Farhat yang menyiratkan bahwa Joko Widodo belum pantas menjadi seorang presiden dan seharusnya menjadi gubernur saja untuk menuntaskan kemacetan dan banjir itu benar. *Follower* ini setuju akan pernyataan Farhat dan arena itulah ia berkomentar agar dapat mendukung pernyataan Farhat.

Terakhir, motif keinginan untuk menjawab rasa penasaran terhadap *tweet* dari @farhatabbaslaw dijabarkan oleh *followers* yang kontra terhadap *tweet* Farhat, @Nikmahsari1. Menurutnya, *tweet* dari Farhat menunjukkan kebodohan Farhat karena absurd dan tidak cocok untuk dipublikasikan di masyarakat oleh *public figure* sekaligus orang yang ingin mencalonkan diri menjadi presiden seperti Farhat Abbas. Farhat sendiri dinilai oleh *follower* ini, belum mengenal Joko Widodo dengan baik dan waktu satu tahun belum cukup untuk membuktikan apakah Joko Widodo berhasil memimpin Jakarta. Atas dasar alasan itulah, ia mengemukakan pertidaksetujuannya dengan keras dalam menanggapi beberapa *tweet* Farhat mengenai kepemimpinan Joko Widodo.

Ketiga motif tersebut termasuk dalam *in order to motive*, karena tindakan ketiganya mengorientasikan pada orang dan untuk mendapatkan makna subjektif, pada saat itulah terbentuk tindakan sosial. Atau dalam motif para *followers* @farhatabbaslaw, agar dapat memenuhi rasa penasaran mereka akan sosok fenomenal Farhat Abbas, memenuhi keinginan

sendiri untuk mengomentari *tweet* Farhat, dan untuk menjawab rasa penasaran terhadap *tweet* dari @farhatabbaslaw, maka mereka mem-follow akun *Twitter* @farhatabbaslaw dan menanggapi *tweet* Farhat terkait kepemimpinan Joko Widodo.

PENGALAMAN PARA FOLLOWERS @FARHATABBASLAW DALAM BERINTERAKSI SATU SAMA LAIN KETIKA MEMBICARAKAN KEPEMIMPINAN JOKO WIDODO

Dalam berinteraksi satu sama lain ketika membicarakan kepemimpinan Joko Widodo, seringkali terjadi *Tweet War* diantara *followers* @farhatabbaslaw. Salah satu bentuk *Tweet War* yang terjadi terkait tanggapan Farhat Abbas mengenai kepemimpinan Joko Widodo yang dikomentari oleh para *followers* @farhatabbaslaw adalah:

@farhatabbaslaw: Jokowi itu ibarat artis ayu tinting

@ali_fachri: @farhatabbaslaw jangan kan indonesia dunia pun terpukau oleh jokowi dan tabloid AS menjuluki The Best People. gmn tanggapan anda ? Om

@farhatabbaslaw: @ali_fachri apa manfaat jokowi bagi rakyat? Macet? Banjir?

@ali_fachri: @farhatabbaslaw nah itu dia om yg belum beres ma pak jokowi

@rafhanhakiki: @farhatabbaslaw ngurus Jakarta yang semberaut gitu ngak mudah om>>sebelum beliau jd gubernur masalah itu lebih parah

@RofiQa_T: @rafhanhakiki @farhatabbaslaw sdh tau gak mudah,ya sdh biarkan jokowi beresin jakarte dulu smpe bener” oke tuh jkt jgn buru”nyapress.

@ali_fachri: @RofiQa_T iya gue tau kalo itu ga perlu di bilangin. gua kan cuman mu tanya ama om capres ini!

@rafhanhakiki: yang penting jokowi adalah pemimpin idola .. (sedikit bicara banyak beker)..bukan banyak bicara ngak ada bekerja...

@RofiQa_T: @rafhanhakiki sy cuma takut di belkg Jokowi alias yang nyetir jokowi bkn org” yang cinta tanah air sejati

Pengalaman *followers* @farhatabbaslaw dalam berinteraksi satu sama lain ketika membicarakan kepemimpinan Joko Widodo, menurut beberapa *followers*-nya, cenderung beragam, ada yang saling mendukung, saling menjatuhkan, dan biasa saja (netral).

Saling mendukung dalam arti, ketika *Tweet War* terjadi, *followers* yang cenderung kontra terhadap *tweet* Farhat, biasanya akan saling mendukung untuk merubah pola pikir *followers* yang pro terhadap *tweet* Farhat. Akibatnya, salah satu *follower* Farhat, yakni @_abie19 harus rela di-*block* oleh Farhat karena komentarnya dinilai mengganggu dan bahkan sempat dibalas *tweet*-nya oleh Farhat dengan nada penuh amarah sebelum akhirnya di-*block*.

Saling menjatuhkan di sini maksudnya, ketika *Tweet War* terjadi, *followers* yang cenderung *pro* ataupun *kontra* akan terlihat mencoba saling membenarkan pernyataan masing-masing (merasa benar). Hal ini ditunjukkan oleh *tweet* dari @ali_fachri dan @rafhanhakiki yang menyatakan bahwa Joko Widodo adalah pemimpin idola, dan secara tidak langsung ‘menyerang’ @RofiQa_T dengan mengatakan bahwa Joko Widodo adalah pemimpin yang sedikit bicara, banyak bekerja. Hal ini membuat @RofiQa_T berdalih bahwa ia hanya takut pada oknum-oknum yang berada di belakang Joko Widodo.

Biasa saja atau netral di sini dijabarkan oleh salah satu *follower* Farhat Abbas dengan melihat terlebih dahulu seperti apa *tweet* dari Farhat. Terkadang bisa menjadi *pro*, tapi di lain waktu bisa menjadi *kontra* dari apa yang dikicaukan oleh Farhat. *Followers* seperti ini cenderung berhati-hati agar tidak di-*block* oleh Farhat, dengan tujuan agar Farhat dapat introspeksi diri dan menyadari bahwa ia adalah seorang *public figure*, sehingga harus menjaga *image* dan setiap kata-katanya.

KESIMPULAN

1. Terdapat tiga faktor yang melatarbelakangi keterlibatan *follower* akun *Twitter* @farhatabbaslaw, yakni karena Farhat Abbas adalah sosok yang fenomenal, keinginan sendiri untuk mengomentari *tweet* Farhat, dan ingin menjawab rasa penasaran terhadap *tweet* dari @farhatabbaslaw. Ketiga motif tersebut termasuk dalam *in order to motive*, karena tindakan ketiganya mengorientasikan pada orang dan untuk mendapatkan makna subjektif, pada saat itulah terbentuk tindakan sosial.

Atau dalam motif para *followers* @farhatabbaslaw, agar dapat memenuhi rasa penasaran mereka akan sosok fenomenal Farhat Abbas, memenuhi keinginan sendiri untuk mengomentari *tweet* Farhat, dan untuk menjawab rasa penasaran terhadap *tweet* dari @farhatabbaslaw, maka mereka mem-follow akun *Twitter* @farhatabbaslaw.

2. Pengalaman @farhatabbaslaw dalam berinteraksi satu sama lain ketika membicarakan kepemimpinan Joko Widodo, menurut beberapa *followers*-nya, cenderung beragam, ada yang saling mendukung, saling menjatuhkan, dan biasa saja (netral).

SARAN

1. Perkembangan teknologi sosial media diharapkan akan memberikan dampak positif terhadap masyarakat agar semakin terbentuknya masyarakat yang demokratis.
2. Sebagai cerminan masyarakat yang informatif dan mengikuti perkembangan teknologi, alangkah baiknya para pengguna media sosial memanfaatkan media sosial tersebut untuk mendukung proses demokrasi dalam memperbaiki sistem pemerintahan Negara Indonesia.
3. Masyarakat harus menyadari bahwa Indonesia menganut sistem demokrasi pancasila, oleh karena itu para pengguna *Twitter* dapat memahami arti dari demokrasi pancasila tersebut dan mengaplikasikannya dalam berkomentar melalui media sosial tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Adrianus, dkk. 2013. *Social Media Nation*. Jakarta: Prasetya Mulya Publishing
- Dipa, Ivan. 2013. *Twitter is Money*. Jakarta: mediakita
- Littlejohn, S. W. dan Foss, K. A. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Schutz, Alfred. 1972. *The Phenomenology of The Social World*. London: Heinemann Educational Books.
- Wardhani, Diah dan Afdal Makkuraga Putra. 2012. *The Repotition of Communication in The Dynamic of Convergence: Reposisi Komunikasi dalam Dinamika Konvergensi*. Jakarta: Kencana.

Sumber Tambahan:

<http://mysampean.blogspot.com/2012/01/fenomenologi.html>

<http://plato.stanford.edu/entries/schutz/>